

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter pada akhir-akhir ini marak sekali dibicarakan oleh banyak kalangan, terutama dilingkungan praktisi pendidikan. Dikarenakan banyak sekali penyimpangan-penyimpangan yang ada dilingkungan sekolah dasar. Hal ini diperkuat dengan realitas banyaknya persoalan klasik yang melanda dunia pendidikan dasar, semacam, berkurangnya moral anak didik, kurangnya rasa hormat dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua, mahalnya kejujuran, hilangnya karakter pada anak, kurangnya nilai keagamaan pada anak serta belum tertanamnya nilai keagamaan pada anak.

Pendidikan di sekolah seharusnya memang bukan sekedar memberikan berbagai macam pengetahuan, melainkan pula harus bisa membentuk karakter siswanya. Aspek ini penting untuk diwujudkan bersama, karena realitas selama ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memang kurang mendapatkan apresiasi dan perhatian khusus.

Konsentrasi guru lebih pada bagaimana siswa mendapatkan nilai yang memuaskan secara akademis, dan itu kurang tepat, sebaiknya penanaman karakter itu dilakukan sejak dini, khususnya pada dunia pendidikan dasar, karena pada usia ini siswa aktif dalam berbagai hal serta mampu menyerap hal-hal baru, maka dari itu sebaik mungkin lembaga

pendidikan menciptakan nilai-nilai pembentuk karakter pada anak, salah satunya yakni penguatan Praktik keagamaan.

Setelah melihat dan mencermati pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Ternyata pendidikan karakter sudah tercakup dalam Bab 1 Pasal 1 butir 1, Bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, pendidikan yang bernafaskan islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau dalam kehidupan masyarakat. Jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga tercapai perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Maka pengertian pendidikan lebih mengacu pada pembinaan tingkah laku agar mampu meraih kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari.²

Pendidikan selama ini belum optimal sebagai filter terhadap pengaruh budaya asing yang negatif. Kemajuan ilmu, teknologi, dan seni

¹ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas Cet.3*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 2003) hal. 34

² Muhammad Takdir Illahi, *Revisi pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta AR-RUZ MEDIA, 2012) hal 25-26

tidak diimbangi dengan kebudayaan dan peradaban yang pantas dan berkualitas, sehingga ilmu dan teknologi telah melahirkan manusia-manusia yang kurang berada. Hal ini dapat kita rasakan dengan adanya krisis moral yang sedang melanda bangsa ini. Masalah ini berakibat pada kerusakan mental anak didik sampai akhirnya dapat mengagagalkan tujuan pendidikan.

Tugas dan peran guru dari masa kemasa kian berat, seiring dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan, dituntut mampu mengimbangi perkembangan zaman. Melalui sentuhan guru, di harapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki potensi tinggi siap menghadapi tantangan global dengan penuh keyakinan percaya diri. Guru merupakan pemimpin masa depan untuk generasi muda yang berpendidikan dan bermoral. Karena gurulah yang akan digugu dan ditiru oleh peserta didiknya yang harus menyiapkan peserta didik menjadi generasi yang handal dan berakhlak mulia.

Menurut Muhammad Takdir Silalahi bahwa :³

Keberadaan guru di yakini mampu memberikan wahana penyegaran terhadap anak didik yang membutuhkan peningkatan dalam aplikasi keilmuannya. Guru memiliki peranan yang cukup signifikan dalam menumbuhkan kreatifitas ketarampilan peserta didik. Begitu vitalnya peran guru alam dunia pendidikan, sehinggaa menempati posisi yang amat strategis dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

³ *Ibid.*.hal 116

Fenomena diatas menuntut guru harus terampil sebagai bentuk keprofesionalan guru utamanya dalam mencetak pribadi anak yang beragama dan sebagai dari merekalah yang akan melahirkan generasi-generasi yang bermoral dan beradab. Maka praktik keagamaan dalam ini meliputi penanaman karakter religius, menjadi sangat penting dan mutlak yang harus ada dalam sebuah instansi pendidikan sebagai salah satu wadah untuk mengoptimalkan sikap dan tingkah laku anak guna membentuk kepribadian serta karakter anak.

Menurut Sastrowardoyo, dalam kamus ilmu Jiwa karakter atau watak adalah ciri khas seseorang sehingga menyebabkan ia berbeda dari orang lain secara keseluruhan. Sedangkan J.P. Chaplin mengatakan bahwa karakter atau fill, hati, budi pekerti, tabiat adalah suatu kualitas atau sifat yang terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian.⁴

Pada Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Pada Bab I Pasal 3, Bahwa :

Penguatan pendidikan karakter atau bisa disingkat dengan PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Pada Pasal 7 ayat 4 Kegiatan Ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (3) meliputi kegiatan krida, karya ilmiah,

⁴ Moh Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Surabaya : PT Tamprina Media Grafika, 2011) hal 01

latihan olah bakat/olah minat, dan kegiatan keagamaan, serta kegiatan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kegiatan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dapat dilaksanakan paling sedikit melalui pesantren kilat, ceramah keagamaan, katekisasi, retreat, dan/atau baca tulis Al Quran dan kitab suci lainnya.⁵

Pembentukan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum, yang menjadikan ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁶

Pembentukan karakter merupakan salah satu alat yang dapat membimbing seseorang menjadi orang yang berkepribadian baik terutama dalam bidang akhlaknya. Pendidikan karakter dapat membentuk anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, berjiwa besar, berilmu pengetahuan, serta mempunyai rasa pengasih dan penyayang. Pendidikan agama yang ditanamkan sejak dini akan membentuk karakter akhlakul karimah bagi anak, sehingga mampu memfilter mana pergaulan yang baik dan mana pergaulan yang kurang baik.

Tidak berpacu pada guru saja tetapi yang terpenting adalah pendidikan dari crangtua. Orang tua adalah seseorang yang berkewajiban

⁵ sipuu.setkab.go.id/puu/buka_puu/175310/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf diakses pukul 19.00 hari Senin tanggal 18 September 2017

⁶ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta : Araska, 2014), hal 11

dalam mendidik anak, karena pada hakekatnya pendidikan pertama itu dimulai dari rumah. Orangtua mendidik dengan penuh kasih sayang dan hangat tanpa ada kekerasan dan pengekangan untuk anak. Sekolah sifanya adalah membantu, yang waktunya hanya beberapa jam, dan waktu selebihnya adalah dirumah, maka dari itu pembentukan karakter melalui pendekatan agama itu penting dilakukan sejak dini.

Seseorang yang mampu menanamkan jiwa yang beragama dengan baik sejak dini, maka ia dapat menjalani kehidupan multikultural dengan positif. Lain halnya apabila ia kurang berkarakter agamis maka akan dengan mudah melakukan akhlak yang tidak baik. Penanaman akhlak sejak dini sebenarnya sudah banyak diterapkan di berbagai sekolah-sekolah dasar, tapi pada faktanya masih banyak pula anak-anak yang karakternya belum terbentuk dengan baik. Contoh nyatanya adalah akhlak atau sopan santun terhadap orang yang lebih tua masih sangat kurang, sikap penyayang dan saling tolong menolong juga belum terbentuk dalam diri anak, apalagi perilaku ibadahnya terutama solat lima waktu. Banyak anak yang belum bisa tata caranya solat, bahkan pada usia baligh.

Pada awal tahun ajaran 2017, penulis melakukan observasi pada salah satu sekolah yang terdapat di Plosokandang, yaitu di SDI Miftahul Huda, disana penulis melakukan wawancara terhadap kepala sekolah yaitu pada bapak Agus Widodo, dari pemaparan beliau dapat diambil kesimpulan bahwa, Sekolah Dasar Islam ini menerapkan praktik

kegamaan, untuk membentuk karakter religius pada anak usia dini, hal ini bertujuan bahwa setiap anak harus mempunyai lingkungan dan pembiasaan yang baik yakni salah satunya dengan pembiasaan praktik keagamaan yang dilakukan di sekolah, dengan pembiasaan praktik keagamaan tersebut diharapkan setiap siswa memiliki tanggung jawab atas kewajiban-kewajibannya, tanpa ada unsur pemaksaan.

Kegiatan tersebut diantaranya : adalah kegiatan solat dhuha dan solat dhuhur berjamaah, kegiatan jamaah solat jumat bagi laki-laki di masjid samping sekolahan, praktik wudlu, praktik solat, hafalan juz 30 disitu disebutkan dengan do'a SP (surat pendek), kegiatan BTQ (baca tulis Al-Qur'an), BB Kitab (baca tulis kitab kuning) hafalan do'a-do'a, kegiatan PHBI serta praktik keagamaan yang lainnya.. Tidak itu saja, anak juga menerapkan sikap sopan santun kepada seluruh guru dan teman yang lebih tua, memberikan kasih sayang kepada semua teman, menerapkan sikap gotong royong, jujur, amanah. Karna pembiasaan tersebut harus dilakukan sejak dini agar melekat menjadi karakter siswa.⁷

Tetapi walaupun sudah dirancang dan diterapkan dengan baik di sekolah, ada beberapa sumber lain yang menjelaskan bahwa masih ada beberapa yang mempengaruhi perkembangan karakter anak. Karna kita tidak boleh menyalahkan salah satu pihak seperti orangtua ataupun pendidiknya. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi karakter anak

⁷ Wawancara dengan bapak Agus Widodo selaku kepala sekolah pada tanggal 17 Maret 2017 di SDI Miftahul Huda Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung

adalah lingkungan, keturunan, pengalaman masa kanak-kanak, bimbingan oleh orang-orang dewasa atau orang yang lebih tua, pengaruh lingkungan sebaya, lingkungan fisik dan sosial, substansi materi di sekolah atau lembaga pendidikan lain, dan media massa.⁸

Kita telah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi karakter anak, oleh sebab itu maka pendidikan agama sejak dini wajib diajarkan dan diterapkan, agar menjadi bekal hidup untuk anak, karena usia anak-anak masih mudah untuk diarahkan. Anak yang sudah dapat bimbingan dan sudah mempunyai karakter iman yang kuat maka sampai dewasa pun tidak akan mudah goyah. Lain halnya jika anak pada usia sekolah dasar dibiarkan saja, ketika nanti dia remaja sudah sangat sulit untuk diarahkan dan dibimbing karena sudah terkena banyak pengaruh dari luar. Dari pemaparan masalah yang diangkat maka peneliti mengambil judul “Penguatan Praktik Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah pemaparan mengenai penguatan praktik kegiatan keagamaan melalui peran religius dalam pembentukan karakter siswa yang bertempat di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung”

⁸V.Campbell dan R.Obligasi (1982)., *Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter pada anak*. <http://membumikanpendidikan.blogspot.co.id/2014/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html> Diakses pada hari jumat 08 September 2017 pada pukul 15.29.

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kegiatan praktik keagamaan untuk pembentukan karakter siswa kelas V yang terdapat di SDI Miftahul Huda Plosokandang ?
2. Bagaimana manfaat dari kegiatan praktik keagamaan untuk pembentukan karakter siswa kelas V di SDI Miftahul Huda Plosokandang ?
3. Bagaimana hambatan serta solusi pembentukan karakter siswa kelas V di SDI Miftahul Huda Plosokandang melalui praktik keagamaan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diperoleh, adapun tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan seluruh kegiatan praktik keagamaan untuk pembentukan karakter siswa kelas V yang terdapat di SDI Miftahul Huda Plosokandang
2. Mendeskripsikan manfaat dari praktik keagamaan untuk pembentukan karakter siswa kelas V di SDI Miftahul Huda Plosokandang
3. Mendeskripsikan hambatan serta solusi pembentukan karakter siswa kelas V di SDI Miftahul Huda Plosokandang melalui praktik keagamaan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan suatu hal yang berguna atau bermanfaat dari hasil penelitian. Berdasarkan konteks penelitian, rumusan masalah, serta tujuan penelitian yang dapat di peroleh yaitu:

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan serta menambah ketebalan iman serta menambah semangat untuk selalu menciptakan karakter anak sejak dini dengan peran praktik keagamaan.

2. Aspek Praktis.

Pada tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi Kepala Sekolah dan Bidang Kurikulum

Bagi Kepala Sekolah dan bidang kurikulum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam implementasi Praktik Keagamaan di sekolah, guna menjadikan sekolah lebih maju dan unggul dari lembaga lain.

b. Bagi Orangtua/Wali siswa

Sebagai masukan serta acuan dalam memberikan pengetahuan tentang agama serta praktiknya dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan rumah.

c. Bagi Pendidik,

Bagi pendidik dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan serta melaksanakan program praktik Keagamaan.

d. Bagi peneliti dan pembaca

Bagi peneliti dan pembaca, dapat mengetahui tentang

pentingnya penguatan praktik keagamaan dalam pembentukan karakter siswa, supaya bisa lebih mendidik anak didiknya kelak.

E. Definisi Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Penguatan

Menerangkan arti keterampilan memberi penguatan (reinforcement) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (feed back) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Atau penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut”.⁹

b. Praktik Keagamaan

Agama bagi manusia merupakan kebutuhan yang bersifat fitrawi, karena disamping merupakan kebutuhan alami manusia, agama (Islam) juga sebagai satu-satunya cara atau sarana untuk mencapai kebutuhan alami tersebut. Ekspresi pengalaman keagamaan akan terwujud dalam satu sistem tata nilai yang berkaitan dengan Tuhannya (nilai ibadah), hubungan antar manusia (nilai

⁹ Moh Uzer Usman, *Keterampilan Memberikan Penguatan* (online) <https://catarts.wordpress.com/2012/04/15/keterampilan-memberikan-penguatan/> diakses pada tanggal 08 September 2017 pukul 13.58 WIB

muamalah), dan dengan dirinya (nilai akhlak). Jadi Praktik keagamaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan landasan islam yang telah mengikuti tata caranya.¹⁰

c. Karakter Siswa

“*Habit is ten time nature*”. Pada dasarnya karakter siswa akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter siswa tersebut.¹¹

2. Penegasan Operasional

Upaya guru dalam penguatan praktik keagamaan siswa yang di maksud disini adalah sesuatu yang di lakukan oleh guru dalam melakukan pembinaan praktik keagamaan kepada siswa agar siswa memiliki karakter yang baik terutama dalam kegiatan keagamaannya, dalam hal ini baik dalam metode dan materi yang di berikan guru saat di dalam kelas sangatlah berpengaruh untuk melakukan penguatan praktik keagamaan tersebut. Seperti halnya pembiasaan solat jama'ah dhuha dan dhuhur hafalan juz 30, hafalan Asmaul Husna, baca tulis Al-Quran, Baca Tulis Kitab Kuning, sopan santun terhadap guru dan orang yang lebih tua, jujur, saling toleransi, saling meyakini sesama teman. Pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan sejak dini menimbulkan efek positif terhadap

¹⁰ Kiromul M, *Fakta Agama dan Fenomena Keagamaan* (online) <http://bankkir.blogspot.co.id/2012/07/fakta-agama-dan-fenomena-keagamaan.html> diakses pada tanggal 08 September 2017 pukul 20.00WIB

¹¹ Darmiatun Suryatri, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : Gava Media, 2013) hal 102

setiap anak. Anak akan merasa senang dan tidak terbebani jika kegiatan itu dilakukan bersama-sama, karena pembiasaan itu dilakukan sejak dini maka besar kemungkinan pembiasaan praktik keagamaan itu menancap dan menjadi karakter anak tersebut, dan itu yang diharapkan dari para orangtua dan pendidik.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam skripsi ini disusun dalam bab-bab yang terdiri dari sub-sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini terdiri dari agama secara umum, konsep agama islam, konsep tentang karakter, tujuan pendidikan karakter, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, konsep tentang siswa atau peserta didik, perkembangan agama pada anak, kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Paparan Data

Pada bab ini berisi tentang data hasil temuan selama penelitian.

BAB V Pembahasan

Pada bab ini terdiri dari pembahasan data hasil temuan selama penelitian,

BAB VI Penutup

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran penelitian.